

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Novel**

Sebuah karya yang berbentuk prosa biasanya disebut dengan teks naratif yang juga dikenal dengan novel ataupun cerita pendek (Nurgiyantoro, 2010: 9). Novel dan cerita pendek keduanya memiliki perbedaan yang terdapat pada isi cerita, jumlah tokohnya, dan cara pengarang menyampaikan cerita. Karya sastra berbentuk novel merupakan karya yang paling baru jika dibandingkan dengan puisi ataupun drama. Paparan mengenai novel ialah karangan panjang berbentuk prosa yang terdapat rangkaian cerita kehidupan seseorang yang menunjukkan sifat maupun watak pelakunya. Novel sendiri mengandung nilai-nilai sosial, nilai budaya, serta nilai moral dan juga pendidikan.

Fungsi lain ialah sebagai media untuk menuangkan pemikiran ataupun perasaan serta gagasan dari penulis untuk merespon kehidupan yang ada disekitar. Seperti halnya dalam kehidupan muncul suatu permasalahan, maka ide penulis akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita yakni seperti mengangkat peristiwa penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya serta bagaimana pemecahan dari masalah tersebut.

Selain itu novel juga memiliki ciri khas yang berbeda yaitu dari jumlah kalimat atau kata dimana lebih mengutamakan banyak kalimat untuk pemaknaan yang lebih relatif gampang di bandingkan karya sastra jenis lainnya, dan bersifat artistik. Novel merupakan karya yang dibangun oleh unsur pembangun cerita,

seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kebanyakan kedua unsur yang sering diperbincangkan untuk mengkaji sebuah karya.

Sastra novel dibangun oleh unsur instrinsik sehingga karya itu ada dan nyatanya sering dijumpai jika seseorang membacanya. Unsur intrinsik inilah yang dimaksud sebagai pembangun sebuah cerita seperti adanya, tema, penokohan, alur, latar dan lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik berada diluar sebuah karya, namun juga mempengaruhi serta ikut menjadi bagian di dalamnya. Jika dijelaskan lebih rinci maka dimana unsur tersebutlah yang ikut andil dalam pembangunan sebuah alur cerita, namun juga dikatakan tidak menjadi tolak ukur utama. Sama seperti unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga memiliki unsur di dalamnya yang meliputi latar kehidupan, keyakinan, dan pandangan hidup dari pengarang,

## 2.2 Pengertian Tokoh

Di dalam sebuah fiksi, sering digunakan istilah tokoh yang menunjuk pada si pelaku dalam cerita, contohnya ialah pertanyaan “Siapakah tokoh utama tersebut?” dan “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis?”. Tokoh merupakan eksekutor atau pelaku utama yang di dalamnya berperan penting dan mewakili jutaan perasaan yang dilukiskan dalam karya sastra (Endraswara, 2008: 179).

Jika membaca novel maka pembaca akan diperlihatkan dengan berbagai pelaku cerita yang ada di dalamnya. Berhubungan dengan keterkaitan dengan cerita maka tokoh memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Sebuah peran tersebut memiliki perbedaan tingkat dari segi seberapa penting tokoh ada dalam ceritanya. Biasanya tokoh yang sering ditampilkan ataupun diutamakan disebut dengan tokoh utama (*main character*) (Nurgiyantoro, 2010: 176). Tokoh inilah

yang akan hadir dan sering dijumpai pada setiap kejadian maupun halaman dari buku cerita.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tokoh utama dalam sebuah cerita memiliki peran penting untuk menentukan alur maupun konflik secara keseluruhan. Sisi lain adanya tokoh tambahan dalam sebuah cerita ialah dimana pemunculannya jauh sedikit dan hanya sebagai pelengkap dengan tokoh utama. Seperti diketahui bahwa pengarang sering membuat sinopsis yang menceritakan kehidupan tokoh utamanya.

Selain itu, diartikan bahwa sifat ataupun sikap tokoh sering disebut dengan karakter. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) menyatakan bahwa penokohan ialah cerminan jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Oleh karena itu istilah penokohan sering disebut dengan karakter atau perwatakan yang menempatkan tokoh dan sifat dalam cerita. Pengertian lain mengenai karakter dalam buku bahasa Inggris yaitu diartikan sebagai tokoh yang ditampilkan dengan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Sehingga karakter bisa diartikan pelaku cerita yang berarti memiliki watak yang terdapat pada dirinya.

Pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) menyatakan jika tokoh cerita merupakan pelaku yang sering ditonjolkan dalam suatu karya naratif atau drama, dimana pembaca menafsirkan bahwa karya tersebut memiliki pesan moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain itu istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas ketimbang perwatakan karena menmpersoalkan siapa tokoh pada cerita, bagaimana pewatakan, dan penempatan serta cara melukiskan sehingga dapat

memberi contoh secara jelas kepada pembaca seperti halnya mengarah pada soal penggambaran dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Dalam sebuah karya fiksi yang tidak dapat terlepas dari adanya kekreatifan yang dimiliki pengarang untuk mengembangkan cerita pada tokohnya, dengan secara nyata menciptakan dunia dalam fiksi. Hal itu dikarenakan pencipta karya secara bebas jika ingin menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan keinginannya yang menyangkut soal siapa, bagaimana keadaan sosialnya, perwatakannya, dan masalah yang akan terjadi. Oleh karenanya pencipta sastra bebas untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh ciptaannya walaupun semuanya beda dengan kehidupannya.

Letak tokoh yakni sebagai seorang pembawa dan penyampai pesan yang sengaja disampaikan kepada pembaca baik itu berupa amanat ataupun pesan moral. Tokoh dalam sebuah karya fiksi haruslah realistis seperti kehidupan manusia. Tokoh fiksi dan realitas kehidupan manusia memiliki hubungan bukan saja segi kesamaan tetapi terletak pada perbedaan. Jika tokoh manusia secara nyata memiliki kebebasan yang lebih, berbeda dengan tokoh fiksi yang tidak bisa ada pada keadaan secara bebas. Tokoh dalam karya fiksi hanya bagian yang terikat pada keseluruhan bentuk artistik yang menjadi salah satu tujuan penulis. Tokoh-tokoh cerita dalam karya fiksi merupakan tokoh rekaan yakni tokoh yang tak pernah ada dalam dunia nyata.

Tokoh pada sebuah cerita dibedakan dalam beberapa hal yaitu berdasarkan sudut pandang maka pelaku cerita ini digolongkan dalam kategori penamaan penamaan dilakukan (Nurgiyantoro, 2010: 176). Pada hal peran dan pentingnya, dibagi menjadi pelaku utama dan pelaku tambahan. Tokoh utama adalah yang

sering diceritakan dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan ialah ia yang dimunculkan sesekali dengan posisi cerita yang sebatas sebagai pelengkap.

Namun dipahami dari kegunaan penampilannya yang dapat terlihat, ada tokoh protagonis serta antagonis. Sosok protagonis adalah ia yang biasa dikagumi oleh pembaca, juga dikenal dengan pahlawan yang dianggap sesuai dengan norma, nilai yang ideal bagi penikmat cerita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 178). Sosok antagonis ialah oposisi dari protagonist yang biasanya menimbulkan sebuah konflik.

Di sisi lain perwatakan terdiri dari dua bagian yaitu tokoh sederhana yang pribadinya hanya memiliki satu karakter saja, sedangkan tokoh bulat diungkapkan melalui kemungkinan dari kehidupan, kepribadian, dan penemuan diri. Berdasarkan perkembangan sisi sifat, karakter dipecah menjadi tokoh yang berkembang dan statis. Dimana tokoh statis merupakan pelaku sebuah cerita yang tidak terjadi perubahan karakter dari akibat terjadinya peristiwa yang dialami, serta lakon yang mengalami suatu perubahan senada dengan suatu perkembangan alur yang sudah diceritakan disebut tokoh berkembang.

Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010: 190) menyatakan bahwa pencerminan tokoh manusia pada kehidupan nyata dibagi menjadi dua. Pertama tokoh tipikal adalah lakon yang ditonjolkan hanya pada keadaan individual, oleh sebab itu diutamakan tentang pekerjaan atau kebangsaan yang dimiliki. Kedua tokoh netral merupakan penggambaran imajinasi yang hidup dan bereksistensi dalam dunia khayalan.

### 2.3 Psikologi Sastra

Secara etimologi psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan dengan jiwa, dan *logos* yang diartikan ilmu pengetahuan. Secara harfiah merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa (Chaer, 2009: 2). Dengan demikian psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku dan kehidupan psikis atau jiwa manusia (Kartono, 1990: 1).

Sastra sendiri memiliki pengertian yaitu sebagai tulisan karena secara etimologis sastra berarti tulisan (Faruk, 2013: 39). Sastra yaitu ilmu yang di dalamnya mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Jadi hubungan psikologi dan sastra yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Hubungan tidak langsung yaitu karena keduanya mempunyai tempat sama yakni jiwa manusia (Endraswara, 2008: 87). Sehingga pendekatan psikologis dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra.

Suatu ilmu yang memandang karya sastra yang didalamnya terdapat rangkaian peristiwa kehidupan manusia dan diperagakan oleh tokoh yang ada di dalamnya. Ratna (2013: 342) memaparkan tujuan ilmu psikologi sastra ialah memahami aspek kejiwaan yang ada pada sebuah karya sastra. Namun pada kenyataannya sastra memiliki pengertian pada masyarakat melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya antara lain perubahan, penyimpangan-penyimpangan yang berkaitan aspek kejiwaan.

Ratna (2013: 349) menganggap bahwa penelitian sastra merupakan bentuk yang interdisiplin yakni menetapkan suatu karya yang memiliki posisi yang lebih dominan. Pengertian lain ilmu psikologi diciptakan atas dasar perbedaan kultural bangsa karena dianggap sebagai ilmu multikultural. Mempelajari hubungan antara

psikologi dan sastra, yaitu dengan cara memahami penulis melalui unsur-unsur kejiwaannya, kemudian pada karya sastranya yaitu memahami unsur jiwa tokohnya, dan sekaligus pembaca. Karya sastra dikaitkan dengan proses kreatif yang berhubungan dengan peran pengarang sebagai penulis (Ratna, 2013: 343).

Psikologi sastra lebih memfokuskan pada pokok pembahasan yang berkaitan dengan unsur kejiwaan tokoh fiksi yang terdapat dalam karya. Mengapresiasi sastra dapat dilakukan dalam bentuk kata, yaitu didalamnya ada aspek kehidupan manusia yang biasanya, aspek-aspek tersebut nantinya dijadikan objek utama psikologi sastra, karena dalam diri manusia diartikan sebagai aspek kejiwaan yang mengalami segala macam peristiwa kesehariannya. Oleh karena itu, psikologi merupakan bidang yang didalamnya terdiri dari sifat dan ciri-cirinya yang mencakup segala tingkah laku dalam kehidupannya. Jadi secara umum objek kajian psikologi adalah manusia dengan segala jenis tingkah lakunya. Dengan demikian tokoh dalam karya sastra dapat diteliti perilakunya melalui ilmu psikologi. Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2013: 343) membagi analisis psikologi menjadi dua macam, yaitu studi yang berhubungan dengan inspirasi, ilham dan kekuatan-kekuatan supranatural, sedangkan yang lainnya semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis,

Dijelaskan pula bahwa karya sastra merupakan wadah ekspresi pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk karya berupa kata. Hubungan fungsional antara psikologi dan karya sastra, yaitu keduanya menganalisis tentang kejiwaan manusia. Namun bedanya ialah dalam karya sastra gejala kejiwaannya ialah para tokoh ciptaan pengarang, sedangkan dalam psikologi merupakan manusia

sesungguhnya. Oleh karena itu, keduanya bisa berfungsi untuk memperoleh pemahaman tentang jiwa manusia dapat saling melengkapi dan mengisi karena terdapat suatu hal yang diamati oleh penulis belum tentu dapat ditangkap oleh psikolog atau sebaliknya.

Dari uraian mengenai psikologi sastra menunjukkan bahwa penelitian psikologi sastra lebih memfokuskan pada kejiwaan manusia yang mengarah kepada perilaku tokoh-tokohnya, kemudian perilaku tersebut mengarah kepada karakter dari tokoh. Kedua penjelasan tersebut mempelajari tentang kehidupan manusianya yang terdapat dalam sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang.

## **2.4 Konsep Perilaku**

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan seseorang yang dapat diamati dari luar yang berdasarkan tanggapan atau suatu reaksi individu terhadap lingkungan. Secara umum perilaku berarti sekumpulan tingkah laku yang dimiliki oleh manusia. Secara etimologis tingkah laku artinya setiap tindakan manusia atau hewan dapat dilihat.

Lingkungan menjadi tempat seseorang untuk berperilaku. Untuk memahami tingkah laku, diperlukan pula bantuan macam-macam ilmu pengetahuan seperti psikologi. Pengertian tingkah laku sendiri sangatlah luas, dimana tidak saja mengenai sistem motoris seperti bicara, berjalan, bergerak dan lain-lain, melainkan tentang berbagai fungsi seperti melihat, mendengar, berpikir, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan lain-lain (Kartono, 1990: 3).



Psikologi dikategorikan sebagai ilmu perilaku. Perilaku antara individu yang tidaklah sama jenisnya yang tercermin lewat perkataan ataupun perbuatan individu dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis perilaku manusia beraneka ragam antara lain:

1) Patuh

Patuh ialah menaati peraturan yang ditetapkan atau yang ada. Orang yang patuh adalah orang yang selalu menuruti dan menjalankan aturan serta perintah serta berdisiplin (Kamisa, 2013: 407). Seseorang yang patuh juga diartikan sebagai seseorang yang taat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan yang telah ditetapkan.

2) Pantang Menyerah

Secara terminologi (menurut istilah), pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan. Ciri-ciri seseorang yang pantang menyerah yaitu berperilaku kerja keras, berkeyakinan terhadap diri sendiri, berkemauan keras, berjiwa sabar dan tidak putus asa.

3) Optimis

Optimis menurut Seligman (dalam Gufron dan Risnawita, 2016: 96) adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya.

#### 4) Cerdas

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Biasanya terlihat dalam kualitas dari caranya menyelesaikan pekerjaan atau dilihat dari hasil tes intelegensi (Gufron dan Risnawita, 2016: 119). Selain itu dikatakan cerdas karena memiliki banyak buah pikiran, tajam pikiran, berpandangan jauh, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, serta tindakannya masuk akal dan berguna (Safi'I, 2013: 16). Individu yang cerdas selalu cepat tanggap dalam menghadapi masalah, dan cepat mengerti jika mendengar keterangan.

#### 5) Memberontak

Memberontak dalam kelas kata kerja sehingga memberontak dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya yang memiliki arti melawan, tidak mau mematuhi perintah, meronta hentak melepaskan diri, dan melawan kekuasaan karena tidak setuju dengan aturan yang telah ditetapkan (Kamisa, 2013: 81).

#### 6) Pemarah

Pemarah adalah orang yang merasa atau perasaannya sangat tidak senang dan panas karena dihina dan diperlakukan tidak baik. Penyebab seseorang marah yaitu seseorang yang mengalami kecemasan, keresahan hati, rasa khawatir serta hati tidak tenang, seseorang yang mengalami frustrasi akibat suatu tekanan dan gangguan emosional, seseorang yang mengalami suatu kegagalan dalam cita-citanya, adanya hinaan dan cemoohan dari orang lain, seseorang yang mengalami depresi, seperti perasaan kecewa tegang dan kesal.

### 7) Berani

Berani adalah memiliki keteguhan hati dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang menakutkan, tak gentar menghadapi segala sesuatu, tidak takut dalam menghadapi bahaya, serta penuh percaya diri. Contoh perilaku yang berani ialah berani melawan anggapan umum, berani menghayalkan yang tampak mustahil dan mencoba merealisasikan khayalan tersebut, berani berdiri di sisi yang berlainan dengan masyarakat umum atau bahkan menentang bila dianggap perlu, dan berani menjadi diri sendiri (Gufron dan Risnawita, 2016: 120).

### 8) Keras Kepala

Keras kepala adalah sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, apalagi ketika dia merasa sesuatu yang dilakukannya adalah benar atau disukainya, pasti dia akan melakukan segala cara untuk dapat terus melakukan hal itu. Seseorang yang keras kepala antara lain, merasa tidak memerlukan bantuan orang lain, merasa menjadi terbaik dari yang lainnya, adanya sifat kikir dan sombong, tidak ingin mendengarkan orang lain.

## 2.5 Teori Kognitif Sosial

Salah satu pakar behavioris yang berpendapat tentang perilaku yang bisa dipelajari ialah Julian Rotter yang dikenal dengan teori kognitif sosial. Julian Rotter seorang psikologi namun di masa kuliahnya ia lebih memilih jurusan kimia namun ia tetap mempelajari psikologi sampai lulus kuliah. Ia berpendapat bahwa pengetahuan bisa digunakan oleh manusia untuk bereaksi terhadap dorongan dari lingkungannya.

Rotter (dalam Feist dan Feist, 2016: 240) berargumen bahwa perilaku manusia paling dapat diprediksi melalui pemahaman dari interaksi antara manusia dengan lingkungan yang berarti bagi mereka. Sebagai interaksionis, ia yakin bahwa tidak ada satu pun individu ataupun lingkungan itu sendiri bertanggung jawab atas perilaku. Sebaliknya ia berargumen bahwa kognisi manusia, sejarah masa lalu, dan ekspektasi terhadap masa depan adalah kunci utama untuk memprediksi perilaku.

Teori yang dikemukakan oleh Julian Rotter berlandaskan lima hipotesis dasar. Pertama, Rotter (dalam Feist dan Feist, 2016: 242) berasumsi bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan yang berarti untuknya. Reaksi manusia terhadap stimulus lingkungan bergantung pada arti atau kepentingan yang mereka kaitkan dengan suatu kejadian. Penguatan tidak tergantung pada stimulus eksternal, tetapi pada arti yang diberikan oleh kapasitas kognitif dari manusia. Demikian pula karakteristik personal seperti kebutuhan atau sifat, apabila hanya berdiri sendiri tidak dapat menyebabkan suatu perilaku.

Asumsi kedua dari teori Rotter adalah bahwa kepribadian manusia bersifat dipelajari, yakni tidak diatur atau ditentukan berdasarkan suatu usia perkembangan tertentu, melainkan dapat diubah atau dimodifikasi selama manusia mampu untuk belajar. Walaupun akumulasi dari pengalaman terdahulu memberikan kepribadian kita suatu stabilitas, kita akan selalu responsif terhadap perubahan melalui pengalaman baru. Kita belajar melalui pengalaman masa lalu, tetapi pengalaman tersebut tidak sepenuhnya konstan-diwarnai oleh perubahan yang masuk sehingga mempengaruhi persepsi kita.

Asumsi ketiga dari teori sosial adalah bahwa hal paling mendasar dalam kepribadian ialah dimana manusia memiliki stabilitas yang relatif. Seseorang belajar untuk mengevaluasi pengalaman baru atas dasar penguatan terdahulu. Evaluasi yang relatif konsisten ini akan membawa pada stabilitas lebih besar dan kesatuan dari kepribadian.

Hipotesis keempat adalah bahwa motivasi terarah berdasarkan tujuan. Rotter menolak pandangan bahwa manusia pada dasarnya termotivasi untuk menurunkan ketegangan atau mencari kesenangan, ia bersikeras bahwa penjelasan terbaik dari perilaku manusia berada pada ekspektasi manusia bahwa perilaku mereka akan mengembangkan mereka ke arah suatu tujuan.

Asumsi kelima adalah bahwa manusia mampu untuk mengantisipasi kejadian. Di samping itu, mereka menggunakan persepsi atas pergerakan ke arah kejadian yang diantisipasi sebagai kriteria untuk mengevaluasi penguatan. Pendapat Rotter mengenai kepribadian masih berlanjut ketika terjadi perubahan yang diakibatkan dari adanya pengalaman baru. Bukan hanya itu kepribadian juga memiliki tingkat stabilitas atau kontinuitas tinggi sebab ia dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya.

### **2.5.1 Memprediksi Perilaku**

Perhatian utama Rotter adalah memprediksi perilaku, ia mengajukan empat variabel yang harus dianalisis untuk membuat prediksi yang akurat dalam situasi yang spesifik. Variabel tersebut ialah potensi perilaku, ekspektasi, nilai penguatan, dan situasi psikologis (Feist dan Feist, 2016: 243). Hal pertama mengarah terhadap sesuatu jika perilaku akan terjadi dalam suatu situasi tertentu, ekspektasi adalah harapan seseorang untuk diberikan penguatan, nilai penguatan

adalah pilihan seseorang untuk suatu penguatan tertentu, dan situasi psikologis merujuk pada pola kompleks dari tanda-tanda yang dipersepsikan oleh seseorang selama periode waktu yang spesifik.

#### **2.5.1.1 Potensi Perilaku**

Potensi perilaku (*behaviour potential*) adalah suatu respon yang diinginkan akan ada pada suatu waktu dan tempat (Feist dan Feist, 2016: 244). Beberapa potensi perilaku dengan berbagai kekuatan berada dalam situasi psikologis apapun. Potensi perilaku dalam situasi apapun adalah suatu fungsi dari ekspektasi dari nilai penguatan. Pendekatan kedua atas prediski adalah untuk mengasumsikan bahwa nilai penguatan bersifat konstan dan ekspektasi bervariasi. Apabila total penguatan dari setiap perilaku yang mungkin dilakukan bernilai sama, maka suatu perilaku yang memiliki ekspektasi untuk diberi penguatan paling tinggi akan menjadi paling mungkin untuk terjadi.

Rotter (dalam Feist dan Feist, 2016: 244) menggunakan definisi yang luas untuk perilaku, yang merujuk pada respons apa pun, implisit atau eksplisit, yang dapat diobservasi atau diukur secara langsung atau tidak langsung. Konsep komprehensif ini memberikan jalan pada Rotter untuk menganggap konstruk hipotesis, seperti menggeneralisasikan, memecahkan masalah, berpikir, menganalisis dan lain-lain sebagai perilaku.

#### **2.5.1.2 Ekspektasi**

Ekspektasi merujuk pada harapan seseorang bahwa suatu penguatan spesifik atau seperangkat penguatan akan terjadi dalam suatu situasi. Kemungkinan tidak ditentukan oleh sejarah individu dengan penguatan, seperti yang diajukan oleh Skinner, tetapi ditentukan secara subjektif oleh masing-masing

orang (Feist dan Feist, 2016: 245). Sejarah tentu saja adalah suatu faktor yang berkontribusi, tetapi begitu pula dengan pikiran tidak realistis, ekspektasi yang berdasarkan kurangnya informasi dan fantasi selama orang tersebut benar-benar meyakini bahwa penguatan atau seperangkat penguatan yang diberikan akan mengikuti suatu respons tertentu.

Ekspektasi dapat bersifat umum atau spesifik. Ekspektasi umum (*generalized expectancies*) dipelajari melalui pengalaman terdahulu dari suatu respon tertentu dan didasari oleh keyakinan bahwa suatu perilaku tertentu diikuti oleh penguatan positif.

### **2.5.1.3 Nilai Penguatan**

Nilai penguatan yaitu kecenderungan pilihan yang diatuhkan seseorang pada suatu penguatan tertentu atau kemungkinan terjadinya penguatan yang berbeda-beda setara. Variabel lain dalam rumusan prediksi ialah nilai penguatan yaitu kecenderungan pilihan yang diatuhkan seseorang pada suatu penguatan tertentu saat terjadinya penguatan yang berbeda-beda (Feist dan Feist, 2016: 245). Manusia berorientasi pada tujuan, mereka mengantisipasi untuk dapat meraih suatu tujuan apabila bertindak dalam suatu bentuk. Dengan asumsi bahwa semua hal lain setara, tujuan dengan nilai penguatan yang paling tinggi akan menjadi yang paling diinginkan. Akan tetapi, keinginan sendiri tidak cukup untuk memprediksikan perilaku.

Julian Rotter juga berasumsi jika seseorang lebih memilih *reinforcement* yang diinginkan daripada yang lainnya, yang menyebabkan terjadinya kemungkinan munculnya perilaku. Semakin besar nilai subjektif atas suatu *reinforcement*, semakin besarlah kemungkinan seseorang akan menunjukkan

perilaku yang terkait dengan *reinforcement* yang dianggap bernilai tersebut (Friedman dan Schustack, 2006: 274). Nilai setiap *reinforcement* dihubungkan dengan nilai penguatan lain yang ada.

Menurutnya penguatan dengan nilai tertinggi ialah yang diinginkan bisa membuat individu mendapatkan hal lain yang dianggap penting seperti uang, kehormatan, dan lainnya. *Reinforcement* sekunder ini memiliki nilai tinggi karena keterkaitannya dengan pemuasan kebutuhan psikologis yang berkembang dari kebutuhan biologis.

#### **2.5.1.4 Situasi Psikologis**

Situasi psikologis didefinisikan sebagai bagian dari dunia internal dan eksternal yang direspons oleh manusia. Situasi psikologis tidak sama dengan stimulus eksternal walaupun peristiwa fisik biasanya penting bagi situasi psikologis (Feist dan Feist, 2016: 247)..

Perilaku bukanlah hasil dari kejadian di dalam lingkungan ataupun sifat pribadi, melainkan berasal dari interaksi antara manusia dengan lingkungan yang berarti untuknya. Apabila stimulus fisik sendiri menentukan perilaku, maka dua individu akan beraksi dalam cara yang sama terhadap stimulasi yang identik. Apabila sifat pribadi adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas perilaku, maka seseorang akan selalu berinteraksi dalam bentuk yang konsisten dan berkarakteristik walaupun dalam peristiwa yang berbeda. Oleh karena itu tidak satu pun dari kedua kondisi ini valid, sesuatu selain lingkungan dan sifat pribadi harus menjadi yang membentuk perilaku. Teori sosial Rotter memberikan hipotesis bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan adalah faktor penting dalam membentuk perilaku.



Situasi psikologis adalah “kumpulan yang kompleks dari tanda-tanda yang saling berinteraksi, yang beroperasi pada seseorang dalam bentuk periode waktu spesifik.” Manusia tidak berperilaku di dalam suatu ruang vakum, tetapi bereaksi terhadap tanda-tanda lingkungan yang mereka persepsikan. Tanda-tanda ini mungkin berfungsi untuk menentukan suatu ekspektasi tertentu mengenai rangkaian perilaku-penguatan dan juga untuk rangkaian penguatan-peguatan. Periode waktu untuk tanda-tanda tersebut dapat bervariasi dari sebentar hingga cukup lama; sehingga situasi psikologi tidak dibatasi oleh waktu (Friedman dan Schustack, 2006: 274).

### **2.5.2 Kebutuhan**

Rotter (dalam Feist dan Feist, 2016: 249) mendefinisikan kebutuhan sebagai perilaku atau seperangkat perilaku yang dilihat orang dapat menggerakkan mereka ke arah suatu tujuan. Kebutuhan bukan suatu kondisi kekurangan atau rangsangan, tetapi indikator dari tujuan perilaku. Kebutuhan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sebagaimana adanya kebutuhan pada diri setiap individu. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi enam jenis kebutuhan antara lain:

#### **a) Pengakuan Status**

Kebutuhan untuk diakui oleh orang lain dimana seseorang berharap untuk mendapatkan status di mata orang lain adalah kebutuhan yang kuat untuk kebanyakan orang. Pengakuan status mendorong manusia untuk berperilaku demi suatu tujuan yang meliputi kebutuhan untuk melakukan dengan baik hal-hal yang dianggap penting oleh orang tersebut, misalnya sekolah, olahraga, pekerjaan,

hobi, dan penampilan fisik. Kebutuhan ini juga meliputi kebutuhan untuk status sosial ekonomi dan gengsi pribadi.

b) Dominasi

Kebutuhan ini bertujuan untuk mengendalikan perilaku orang lain disebut dengan dominasi. Kebutuhan ini meliputi seperangkat perilaku yang terarah untuk mendapatkan kekuasaan atas hidup teman-teman, keluarga, kolega, atasan, bawahan. Seseorang dapat berperilaku sesuai dengan siapa dia sehingga mampu mendapatkan keinginan yang dikehendaki.

c) Kemandirian

Kebutuhan kemandirian merupakan tujuan dari seseorang untuk dapat bebas dari kekuasaan orang lain. Kebutuhan dalam hal ini meliputi perilaku-perilaku yang diarahkan untuk bisa mencapai suatu kebebasan dalam membuat pilihan, mengandalkan diri sendiri tidak bergantung kepada siapapun, serta dapat memperoleh sesuatu tanpa dibantu oleh orang disekitarnya.

d) Perlindungan-Ketergantungan

Seperangkat kebutuhan yang hampir sangat berkebalikan dengan kemandirian adalah kebutuhan untuk perlindungan dan ketergantungan. Pada hal ini meliputi kebutuhan untuk diperhatikan oleh orang lain, untuk dilindungi dari rasa frustrasi dan sesuatu yang menyakitkan, serta memuaskan kategori kebutuhan lainnya.

e) Cinta dan Afeksi

Kebanyakan orang mempunyai kebutuhan yang kuat untuk perasaan, yaitu seperangkat hal agar bisa diterima oleh orang yang dikasihi lebih dari sekedar pengakuan dan status, untuk dapat memasukkan beberapa indikasi bahwa orang

lain mempunyai perasaan positif penuh kasih sayang untuk mereka. Kebutuhan untuk cinta dan afeksi meliputi perilaku-perilaku yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian yang bersahabat, minat, dan kesetiaan dari orang lain.

f) Kenyamanan Fisik

Kenyamanan fisik mungkin adalah kebutuhan yang paling mendasar, karena kebutuhan lain dipelajari atas kaitanya dengan kebutuhan ini. Kebutuhan ini meliputi perilaku-perilaku yang diarahkan untuk mendapatkan makanan, kesehatan yang baik, dan keamanan fisik. Kebutuhan yang lain dipelajari sebagai perkembangan dari kebutuhan untuk kesenangan, kontak fisik, dan kesejahteraan.

